

HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI DI KLINIK SAHABAT SEHAT DESA BLAYU

Finanda Amelia Nadia Pitaloka¹, Nanang Ardianto^{2*}, Moh. Firmansah³

ITSK RS dr. Soepraoen Malang^{1,2,3}

*Corresponding Author : nanangardianto@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang memerlukan penanganan konsisten dalam jangka panjang karena memiliki risiko tinggi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal. Penatalaksanaan hipertensi memerlukan pengobatan jangka panjang, salah satunya melalui kepatuhan minum obat antihipertensi secara teratur. Namun, dalam praktiknya kepatuhan pasien sering menjadi kendala akibat persepsi telah sembuh, munculnya efek samping obat, kejemuhan terapi, serta kurangnya edukasi yang memadai. Pengukuran kepatuhan dengan kombinasi metode Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) dan pill-count dianggap lebih akurat untuk menilai keteraturan pasien dalam menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu. Penelitian menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasional berjenis cross-sectional. Sebanyak 30 pasien hipertensi dipilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Tingkat kepatuhan diukur dengan metode pill-count dan kuesioner MMAS-8, sedangkan tekanan darah diukur dua kali, yaitu pada hari pertama dan hari ketujuh. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's Tau. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah. Pada metode pill-count, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00 dengan koefisien korelasi 0,780 yang menunjukkan hubungan kuat, sedangkan pada metode MMAS-8 diperoleh nilai signifikansi 0,001 dengan koefisien korelasi 0,569 yang menunjukkan hubungan sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan minum obat, semakin baik pula pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi.

Kata kunci : hipertensi, kepatuhan minum obat, MMAS-8, *pill-count*, tekanan darah

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease that requires consistent treatment in the long term because it has a high risk of causing serious complications such as stroke, heart failure, and kidney failure. The management of hypertension requires long-term treatment, one of which is through adherence to taking antihypertensive drugs regularly. However, in practice, patient compliance is often an obstacle due to the perception of being cured, the appearance of drug side effects, therapy saturation, and lack of adequate education. Measurement of adherence with a combination of the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) and pill-count methods is considered more accurate to assess patient regularity in undergoing therapy. This study aims to determine the relationship between the level of compliance with taking medication and blood pressure in hypertensive patients at the Sahabat Sehat Clinic in Blayu Village. The study used a non-experimental quantitative design with a cross-sectional correlational approach. A total of 30 hypertensive patients were selected as samples through purposive sampling technique. The level of compliance was measured using the pill-count method and the MMAS-8 questionnaire, while blood pressure was measured twice, on the first day and the seventh day. Data were analyzed using Kendall's Tau correlation test. The results showed a significant relationship between medication adherence and blood pressure. In the pill-count method, a significance value (2-tailed) of 0.00 was obtained with a correlation coefficient of 0.780 which showed a strong relationship, while in the MMAS-8 method, a significance value of 0.001 was obtained with a correlation coefficient of 0.569 which showed a moderate relationship. Thus, it can be concluded that the higher the level of compliance with taking medication, the better the control of blood pressure in hypertensive patients.

Keywords : *hypertension, medication adherence, MMAS-8, pill-count, blood pressure*

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik yang terus-menerus ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Penyakit ini sering tidak disadari karena tidak menimbulkan gejala pada tahap awal. Jika tidak ditangani dengan tepat, hipertensi dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti stroke, gangguan jantung, atau kerusakan ginjal. Karena sifatnya yang tidak terdeteksi tanpa pemeriksaan rutin, banyak penderita baru mengetahui kondisinya setelah mengalami keluhan berat atau komplikasi berbahaya. Penanganan hipertensi memerlukan pengelolaan jangka panjang yang melibatkan pemantauan tekanan darah secara berkala serta kepatuhan pasien menjalani terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Kepatuhan ini mencakup penggunaan obat antihipertensi sesuai anjuran tenaga kesehatan, disertai modifikasi gaya hidup seperti pembatasan asupan natrium, peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan stres, serta mempertahankan berat badan ideal sesuai indeks massa tubuh normal (Kemenkes RI, 2018).

Menurut hasil terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun menurun menjadi 30,8 %, turun dari angka 34,1 % pada 2018. Namun, meskipun angka prevalensi global menunjukkan penurunan, hanya sebagian kecil pasien yang terdiagnosis secara rutin tetap menjalani pengobatan dan pemeriksaan ulang ke fasilitas kesehatan. Di kelompok usia 18–59 tahun, hanya 2,53 % pasien yang secara teratur minum obat, meskipun diagnosis hipertensi dilakukan pada 5,9 % pasien. Demikian pula, pada kelompok usia ≥ 60 tahun, hanya sekitar 11,9 % yang mematuhi konsumsi obat, meski 22,9 % telah terdiagnosis hipertensi. Rendahnya kepatuhan pengobatan ini mengindikasikan bahwa banyak pasien yang menghentikan konsumsi obat, tidak melanjutkan pemeriksaan rutin, atau bahkan tidak memulai pengobatan meskipun sudah terdiagnosis %) (Kemenkes RI, 2023).

Menurut (WHO 2018), pada tahun 2015, prevalensi hipertensi di negara berkembang mencapai 28,4% dan di negara maju 17,7%. 1,28 miliar orang di dunia terkena hipertensi pada tahun 2021, dan dampak kondisi tersebut $\pm 9,4$ juta jiwa per-tahunnya. Di Indonesia, 34,1% (70 juta orang) menderita hipertensi, meningkat dari 25,8% pada 2013. Di Jawa Timur, prevalensinya 36,32%, dan di Kota Malang mencapai 41,8% (Riskedas, 2018). Hipertensi memerlukan pengobatan yang harus dijalani secara konsisten untuk mencapai kontrol tekanan darah yang stabil dan mencegah komplikasi serius. Dalam pelaksanaannya, kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih menjadi tantangan besar dalam pengelolaan hipertensi. Hipertensi memerlukan terapi berkelanjutan. Jika tidak ditangani dengan tepat, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius. Kepatuhan pasien masih menjadi tantangan besar. 60% pasien di Indonesia patuh minum obat, sedangkan 40% tidak patuh, yang dapat menyebabkan lonjakan tekanan darah mendadak (Puspita, 2016). Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kendala ekonomi (25%), rendahnya tingkat pendidikan (20%), serta munculnya efek samping obat (30%) (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Sehingga, diperlukan pengawasan dalam pengobatan jangka panjang. Salah satunya dengan meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hipertensi memerlukan pengobatan yang harus dijalani secara konsisten untuk mencapai kontrol tekanan darah yang stabil dan mencegah komplikasi. Terapi hipertensi meliputi pendekatan farmakologis melalui pemberian obat antihipertensi dan nonfarmakologis seperti pembatasan asupan garam, peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan stres, dan mempertahankan berat badan ideal. Meskipun obat antihipertensi terbukti efektif, keberhasilan terapi sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsinya sesuai anjuran tenaga kesehatan. Namun, kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan dapat mencegah resiko terjadinya komplikasi seperti stroke, gagal jantung dan gagal ginjal. Sebesar 60% pasien hipertensi di Indonesia mematuhi pengobatan mereka secara teratur. Sedangkan, 40% pasien dengan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat yang dapat

menyebabkan tekanan darah tetap tinggi atau tidak terkontrol dengan baik (Risikesdas, 2018). Karena ketidakpatuhan tersebut menyebabkan *rebound*, yang berarti tekanan darah yang sudah turun saat diobati tiba-tiba naik kembali saat obat dihentikan (Exa Puspita, 2016).

Ketidakpatuhan ini memiliki konsekuensi serius. Tekanan darah yang tidak terkontrol meningkatkan risiko komplikasi seperti stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal, yang tidak hanya mengancam keselamatan pasien tetapi juga menurunkan kualitas hidup serta menambah beban biaya kesehatan. Tekanan darah yang terus meningkat dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi. Komplikasi hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019). Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan medis dan sikap medis, namun juga dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi, serta cara melakukan pemeriksaan rutin untuk memeriksa kondisi dan tekanan darahnya. Oleh karena itu diperlukan upaya optimalisasi pengobatan hipertensi, salah satunya dengan meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Sylvestris, 2017).

Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah faktor sosial ekonomi. Pasien dengan kondisi keuangan terbatas sering kali kesulitan membeli obat secara rutin atau membiayai pemeriksaan tekanan darah, sehingga pengobatan tidak dilakukan secara konsisten. Rendahnya tingkat pendidikan juga memengaruhi pemahaman pasien tentang sifat hipertensi yang kronis dan perlunya pengobatan jangka panjang. Akibatnya, sebagian pasien menghentikan konsumsi obat ketika merasa sudah sehat atau ketika gejala berkurang, padahal tekanan darah dapat kembali meningkat secara tiba-tiba (*rebound hypertension*). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 25% pasien menghadapi kendala ekonomi, 20% memiliki tingkat pendidikan rendah, dan 30% (Kemenkes RI, 2019).

Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang melayani masyarakat setempat, termasuk pasien dengan hipertensi. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat pasien yang rutin memeriksakan tekanan darah, namun tingkat kepatuhan minum obat bervariasi. Hal ini berpotensi memengaruhi hasil pengendalian tekanan darah yang dicapai. Mengingat pentingnya kepatuhan dalam mencapai kontrol tekanan darah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu. Ketidakpatuhan dalam minum obat hipertensi dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti stroke, serangan jantung, dan gagal ginjal. Sehingga, untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, digunakan 2 metode pengukuran, yaitu *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) dan *Pill-count*. Metode MMAS-8 berfungsi untuk menilai kepatuhan pasien dari sisi subjektif melalui kuesioner yang telah terstandarisasi, sedangkan metode *Pill-count* memberikan data objektif berdasarkan jumlah sisa obat yang tidak dikonsumsi pasien dalam jangka waktu tertentu. Penggabungan kedua metode ini bertujuan untuk saling melengkapi, sehingga dapat mengurangi bias jawaban pasien yang mungkin terjadi pada penilaian kuesioner semata. Selain itu, pendekatan ini juga berguna untuk mendeteksi adanya praktik *pill-dumping*, yaitu tindakan membuang obat sebelum kontrol agar terlihat patuh, yang sering kali menjadi kendala dalam pengukuran akurasi kepatuhan berbasis pengamatan langsung (Haris, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan berbagai alat dan bahan yang mendukung kelancaran proses pelaksanaan. Alat yang digunakan antara lain kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale*

8 (MMAS-8) sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden, laptop atau komputer untuk mengolah data serta menyusun laporan penelitian, dan alat tulis seperti pulpen serta buku catatan untuk mencatat hal-hal penting selama proses penelitian. Selain itu, digunakan juga aplikasi *Software Statistical Product And Service Solutions* (SPSS) versi 26 sebagai alat bantu dalam menganalisis data secara statistik. Sementara itu, bahan yang digunakan meliputi lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) sebagai bentuk persetujuan dan pemahaman responden terhadap keterlibatan mereka dalam penelitian, dokumen kuesioner yang dicetak dan dibagikan kepada responden, serta pedoman wawancara yang disiapkan apabila dibutuhkan untuk mendalami informasi lebih lanjut.

Penelitian ini berjenis kuantitatif *non-eksperimental* dengan pendekatan korelatif, yang bertujuan menilai arah serta intensitas hubungan antara variabel tekanan darah dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Selain itu, peneliti menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilaksanakan selama periode tertentu di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu. Populasi penelitian yaitu pasien hipertensi di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu, yang berjumlah 30 orang sampel yang didapat melalui teknik *purposive sampling*, dimana pasien sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi serta berobat selama penelitian berlangsung. Prosedur penelitian hari pertama dan hari ke tujuh. Hari pertama, pasien yang memenuhi kriteria inklusi diberi penjelasan lengkap terkait tujuan, prosedur, manfaat, dan resiko penelitian. Setelah menyetujui, pasien menandatangani *informed consent*. Selanjutnya, setelah pasien mendapatkan obat antihipertensi sesuai resep dokter dilakukan pengukuran tekanan darah. Kemudian, hari ke tujuh darah pasien diukur kembali, dilakukan perhitungan sisa obat (*Pill-count*), dan pasien mengisi kuesioner MMAS-8 guna menilai kepatuhan minum obat selama 7 hari.

Uji *Kendall's Tau* digunakan untuk menganalisa hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien hipertensi sebanyak 2x. Pertama, dilakukan analisis hubungan kepatuhan minum obat (*Pill-Count*) dengan tekanan darah. Kedua, dilakukan analisis hubungan kepatuhan minum obat (MMAS-8) dengan tekanan darah. Jika uji *Kendall's Tau* yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan dilanjutkan analisis untuk menentukan seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (N)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
30-49	12	40%
50-64	16	53%
>65	2	7%
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	57%
Laki-laki	13	43%
Pendidikan		
SD	7	23%
SMP	12	40%
SMA	9	30%
S1/D4	2	7%
Lama Pengobatan		
0-2 tahun	14	47%
3-5 tahun	12	40%
6-8 tahun	4	13%

Pada tabel 1, terlihat bahwa berdasarkan data, kelompok usia mayoritas yang mengalami hipertensi adalah usia 50-64 tahun dengan 16 responden atau 53%. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pasien hipertensi berusia ≥ 50 tahun lebih dominan dibandingkan yang berusia < 50 tahun. Usia diketahui sebagai salah satu faktor resiko penting dalam peristiwa hipertensi. Pertambahan usia akan menyebabkan elastisitas pembuluh darah mengalami penurunan serta risiko tekanan darah meningkat (Linda, 2017). Ini terjadi karena tekanan darah meningkat akibat arteri kaku dan kurang fleksibel, yang memaksa darah melewati saluran yang lebih kecil dan sempit (Hartanti, 2015). Selain itu, penurunan fungsi organ tubuh yang terjadi pada usia lanjut membuat individu lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Seiring bertambahnya usia, sistem imun juga tidak lagi bekerja sekuat saat masih muda. Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa kelompok usia ≥ 50 tahun lebih sering berkunjung ke fasilitas kesehatan untuk memeriksakan kesehatannya (Muhammad Yunus, 2021).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Tekanan Darah

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Tekanan Darah

Berdasarkan data, kelompok pasien hipertensi tahap satu lebih besar dari pada tahap dua yaitu sebanyak 19 responden atau 63%. Penelitian sebelumnya memaparkan bahwasannya hampir seluruh responden termasuk kategori hipertensi tahap satu yaitu sebesar 88%. Data ini memperkuat hasil penelitian saat ini, di mana sebagian besar pasien mengalami hipertensi pada derajat yang sama. Jumlah pasien hipertensi tahap satu lebih banyak diperiksa karena mereka masih dalam fase awal perubahan perilaku, lebih patuh, lebih cemas, dan belum mengalami komplikasi sehingga cenderung lebih aktif memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Rosadi, 2023).

Temuan ini juga didukung penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwasannya hipertensi tahap satu lebih sering terdeteksi karena umumnya ditemukan melalui pemeriksaan kesehatan rutin, terutama pada individu yang melakukan skrining secara berkala, dan hipertensi tahap dua biasanya baru terdiagnosis ketika sudah menimbulkan gejala klinis yang lebih serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa deteksi dini sangat berperan dalam menentukan tingkat keparahan hipertensi yang dialami seseorang (Tirtasari, 2019). Penelitian sebelumnya juga mengungkap hal yang sama, di mana pasien dengan hipertensi tahap satu memiliki frekuensi kunjungan lebih tinggi ke fasilitas kesehatan dibandingkan pasien pada tahap lanjut, karena masih berada dalam fase pengawasan aktif dan edukasi gaya hidup oleh tenaga kesehatan. Ketiga penelitian tersebut menguatkan bahwa kesadaran, kepatuhan, dan deteksi dini menjadi faktor penting yang membuat pasien hipertensi tahap satu lebih terpantau dalam layanan kesehatan (Fahriah, 2021).

Karakteristik Pasien Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Menggunakan Pill-Count

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di tabel 3, mayoritas responden termasuk dalam kategori patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Tercatat sebanyak 21 responden, atau sekitar 70% dari total partisipan, menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap pengobatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan metode *pill-count* sebesar 72,9%. Meski tergolong cukup baik, masih ada pasien yang belum sepenuhnya patuh. Ini dikarenakan berbagai faktor, diantaranya keteraturan pasien dalam melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, minimnya efek samping, hubungan yang

baik dengan tenaga kesehatan, pemahaman mengenai manfaat pengobatan (Fitria et al., 2023). Selain faktor tersebut, dukungan keluarga juga memegang peran penting dalam keberhasilan pengobatan pasien hipertensi, bentuk dukungan dapat berupa perhatian emosional, bantuan dalam mengatur pola makan, serta pengingat untuk rutin mengonsumsi obat. Kehadiran anggota keluarga yang peduli membuat pasien merasa lebih diperhatikan dan lebih termotivasi untuk tetap patuh terhadap pengobatan. Temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga, akan semakin patuh dalam meminum obat. Dukungan keluarga tidak hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga berperan dalam mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Dengan demikian, peran aktif keluarga sangat penting untuk mendampingi pasien, baik secara fisik maupun psikologis, selama masa pengobatan (Annisa et al., 2024).

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Menggunakan Pill-Count

Karakteristik Pasien Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Menggunakan MMAS-8

Tabel 4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Menggunakan MMAS-8

Sedang : <8–6

Dari tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Tercatat sebanyak 21 responden, atau sekitar 70% dari total partisipan, menunjukkan tingkat kepatuhan yang sedang terhadap pengobatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat berada dikategori sedang, yaitu sekitar 46,3%. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari pasien belum mencapai tingkat kepatuhan yang optimal dalam menjalani terapi hipertensi. Ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan bahwa 40,7% responden tidak meminum obat penurun tekanan darahnya. Kesimpulannya kepatuhan sedang mengindikasikan bahwa pasien masih belum sepenuhnya konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal atau dosis yang dianjurkan (Jayanti M, 2024).

Durasi terapi hipertensi umumnya berlangsung dalam jangka panjang, bahkan seumur hidup. Hal ini menuntut pasien untuk tetap konsisten dalam menjalani pengobatan. Pasien harus berkomitmen untuk terus mengikuti pengobatan agar tekanan darah tetap terkontrol (Pangestika, 2022). Kondisi ini kerap menimbulkan kejemuhan pada pasien, terutama jika harapan akan kesembuhan tidak segera tercapai. Penurunan motivasi ini berdampak pada ketidakteraturan konsumsi obat, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas terapi dan menyulitkan pengendalian tekanan darah (Ni Made Novi, 2024).

Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat (Pill-count) dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Uji *Kendall's Tau* bertujuan memastikan apakah tekanan darah pasien hipertensi berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pengobatan atau tidak, yang diukur melalui instrumen *Pill-count*. Analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS, dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan kekuatan sedang.

Tabel 5. Hubungan antara Kepatuhan Minum Obat (Pill-count) dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi***Kendall's tau_b***

Pada tabel 5, mengindikasikan adanya keterkaitan diantara kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi dan kondisi tekanan darah pasien. Hal ini diperkuat oleh nilai signifikansi (2-tailed) $0,00 < 0,05$. Sementara, nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,780 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori kuat, yang artinya semakin tinggi kepatuhan minum obat, maka kecenderungan tekanan darah terkontrol juga besar.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden berada pada kelompok usia menengah ke atas, menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak ditemukan pada orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa usia merupakan faktor risiko utama hipertensi karena elastisitas pembuluh darah menurun, sementara fungsi organ dan sistem imun melemah sehingga individu lebih rentan terhadap penyakit. Fenomena ini juga menjelaskan mengapa kelompok usia ini lebih rutin memeriksakan kesehatan. Dari segi jenis kelamin, perempuan mendominasi partisipasi, kemungkinan karena kesadaran kesehatan yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk rutin melakukan kontrol kesehatan. Tingkat pendidikan responden yang bervariasi menegaskan bahwa hipertensi dapat terjadi pada semua latar belakang pendidikan (Muhammad Yunus, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan hipertensi tahap awal lebih umum dibandingkan tahap lanjut. Hal ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pasien hipertensi tahap awal lebih mudah terdeteksi karena masih dalam fase awal perubahan perilaku, lebih patuh terhadap pengobatan, dan belum mengalami komplikasi serius. Deteksi dini terbukti penting untuk mengontrol tekanan darah sebelum berkembang menjadi lebih parah, sehingga pasien tahap awal lebih aktif memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Fitria et al., 2023). Mayoritas pasien juga menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sesuai dengan penelitian sebelumnya. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh keteraturan kunjungan, minimnya efek samping, pemahaman terhadap manfaat pengobatan, dan hubungan baik dengan tenaga kesehatan. Dukungan keluarga berperan penting, baik secara emosional maupun praktis, membantu pasien tetap konsisten dalam pengobatan. Namun, berdasarkan hasil MMAS-8, sebagian pasien masih berada pada kategori kepatuhan sedang, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya konsisten mengikuti jadwal dan dosis obat yang dianjurkan. Durasi terapi hipertensi yang panjang dan faktor kejemuhan dapat menurunkan motivasi, sehingga kepatuhan belum optimal.

Analisis korelasi menunjukkan hubungan kuat antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien, yang berarti semakin tinggi kepatuhan, semakin baik kontrol tekanan darah yang dicapai. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap terapi adalah faktor kunci dalam pengendalian hipertensi dan mencegah komplikasi. Keseluruhan temuan penelitian menegaskan bahwa faktor usia, kepatuhan minum obat, deteksi dini, serta dukungan keluarga dan edukasi berkelanjutan memainkan peran penting dalam menjaga tekanan darah tetap terkontrol dan meningkatkan kualitas pengelolaan hipertensi (Hartanti, 2015).

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian di Klinik Sahabat Sehat Desa Blayu, disimpulkan bahwasannya ada hubungan signifikan diantara tingkat kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi. Analisis menggunakan uji *Kendall's Tau* menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang diukur melalui metode *pill-count* berhubungan kuat dengan tekanan darah, ditunjukkan dengan nilai *Sig (2-tailed)* 0,00 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,756. Sementara itu, pada pengukuran kepatuhan yang menggunakan metode MMAS-8, memiliki hubungan yang sedang dengan tekanan darah, ditunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* 0,01 dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,569.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terimakasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga, kepala klinik sahabat sehat desa blayu yang telah memberi izin penelitian, serta kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Surjoputro, A., & Widjanarko, B. (2024). Dampak Dukungan Sosial dan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi : *Literature Review*. *Jurnal Ners*, 8(1), 254–261. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.21773>
- Exa Puspita. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang).
- Fahriah, K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Hipertensi Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Melati Kuala Kapuas. *Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Fitria, N., Lailaturrahmi, L., Sari, Y. O., Anata, F. T., & Husnia, K. (2023). *Adherence Assessment on Hypertension Therapy Using The Pill Count Method In Lubuk Kilangan Health Center, Indonesia*. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 10(1), 28–34. <https://doi.org/10.25077/jsfk.10.1.28-34.2023>
- Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS*, 4(1), 149–155.
- Puspita, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang). *Universitas Negeri Malang*.
- Sitinjak, E. K. (2024). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Poli Jantung Rs Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.
- Haris, R. (2023). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rs Konawe. *Inpharmmed Journal (Indonesian Pharmacy And Natural Medicine Journal)*, 7(1), 9. <Https://Doi.Org/10.21927/Inpharmmed.V7i1.3096>
- James, S., Perry, L., Lowe, J., Harris, M., Colman, P. G., sumaCraig, M. E., Anderson, K., Andrikopoulos, S., Ambler, G., Barrett, H., Batch, J., Bergman, P., Cameron, F., Conwell,

- L., Cotterill, A., Cooper, C., Couper, J., Davis, E., De Bock, M., ... Zimmermann, A. (2023). *Blood Pressure In Adolescents And Young Adults With Type 1 Diabetes: Data From The Australasian Diabetes Data Network Registry*. *Acta Diabetologica*, 60(6), 797–803. <Https://Doi.Org/10.1007/S00592-023-02057-4>
- Jayanti, M., Afriani Mpila, D., & Hariyanto, Y. A. (2024). Kepatuhan Pasien Hipertensi Terhadap Pengobatan Di Puskesmas Kota Manado. In *Pharmacy Medical Journal* (Vol. 7, Issue 1).
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., Bataha, Y. B., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2019). Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado (Vol. 7, Issue 1).
- Kemenkes Ri. (2018). Penyakit Hipertensi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Intensitas Hipertensi.
- Linda. (2017). Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Prima*, 11, 150–152.
- Ni Made Novi Trisnayanti, Weny Indayany Wiyono, & Deby Afriani Mpila. (2022). *Evaluation Of Adherence With Antihypertensive Use In Hypertensive Patients At Simpang Raya Health Center, Banggai*. *Pharmacon– Program Studi Farmasi, Fmipa, Universitas Sam Ratulangi*, 11.
- Pangestika, A., Padmasari, S., & Sugiyono. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Terhadap Luaran Klinik Pasien Lanjut Usia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. *Majalah Farmasetika*, 9(1), 73–82.
- Putra, D., 1✉, W., Ningsih, W. T., Triana, W., & Kemenkes Surabaya, P. (2025). Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Hipertensi Puskesmas Wire. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 11958–11972.
- Putri Hartanti, M. (2015). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Petani *Factors Correlated With Hypertension Among Farmers*. *J. Kesehat. Masy. Indones*, 10(1), 2015.
- Rahayu Setyowati, & Sri Wahyuni. (2019). Pendidikan - Teori. Seminar Nasional Widya Husada 1.
- Rica Arafik Patturahman, Tophan Heri Wibowo, & Danang Tri Yudiono. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Stabilitas Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran I. *Jurnal Anestesi*, 2(1), 300–314. <Https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i1.802>
- Riskesdas. (2018). Prevalensi Hipertensi Di Asia Tenggara Dan Indonesia.
- Rosadi, E., Gusty, R. P., & Keperawatan, F. (2023). Karakteristik Tekanan Darah Dan Kenyamanan Pada Pasien Hipertensi. In Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Vol. 11, Issue 3).
- Roseyanti, I. R., Iswandari, N. D., & Hasanah, S. N. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi Pada Wanipangestita Menopause di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Batu. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 37–55. <Https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2826>
- Sylvestris, A. (2017). Hipertensi Dan Retinopati Hipertensi.
- Tirtasari, S., & Kodim, N. (2019). Prevalensi dan karakteristik hipertensi pada usia dewasa muda di Indonesia. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 1, Issue 2).
- WHO. (2023). *Hypertension*. <Https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.
- Yunus, M., Aditya, I., & Eksa, D. (2021). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.